

# Pelatihan *Public Speaking*, Kepemimpinan-Manajemen Diri dan Penyikapan Penggunaan Kecerdasan Buatan untuk Peningkatan Aspek Kompetensi Lulusan Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Rumah Revolusi Mental, Karanganyar, Jawa Tengah

Agustinus Hary Setyawan\*<sup>1</sup>, Nur Fachmi Budi Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [agustinus@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:agustinus@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>1</sup>, [fachmi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:fachmi@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Setelah pandemi Covid-19, kualitas lulusan S1 di Indonesia, terutama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengalami penurunan. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kepuasan pengguna alumni. Berdasarkan kriteria Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, tujuh aspek penting yang perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah tersebut meliputi etika, keahlian berdasarkan ilmu, kemampuan berbahasa asing, penggunaan teknologi informasi, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pengembangan diri. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut melalui tiga pelatihan utama: kepemimpinan dan manajemen diri, public speaking, dan penyikapan penggunaan kecerdasan buatan. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah, praktik langsung, dan evaluasi yang dilakukan pada 7-8 Juni 2024 di Rumah Revolusi Mental WCS, Karanganyar. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola sumber daya organisasi, komunikasi efektif, serta penggunaan teknologi AI dalam berbagai disiplin ilmu. Partisipasi aktif dan kemampuan peserta dalam memecahkan studi kasus menunjukkan keberhasilan pelatihan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas lulusan dan kepuasan pengguna alumni, memberikan dampak positif pada dunia kerja dan masyarakat.

**Kata kunci:** berbicara di depan umum, kecerdasan buatan, kepemimpinan, kompetensi lulusan, manajemen diri

## Abstract

After the Covid-19 pandemic, the quality of undergraduate graduates in Indonesia, especially at Mercu Buana University Yogyakarta, has declined. This problem has an impact on low alumni user satisfaction. Based on the criteria of the National Accreditation Board for Higher Education, seven important aspects that need to be improved to overcome this problem include ethics, expertise based on science, foreign language skills, use of information technology, communication skills, teamwork, and self-development. This community service project aims to enhance these aspects through three main trainings: leadership and self-management, public speaking, and the application of artificial intelligence. The method used was a combination of lectures, hands-on practice, and evaluation, conducted on June 7-8, 2024, at WCS Karanganyar. The training results showed increased understanding and skills of participants in managing organizational resources, effective communication, and the use of AI technology in various disciplines. Active participation and the ability of participants to solve case studies indicated the success of the training. These findings highlight the importance of developing leadership skills, communication, and the use of technology to improve the quality of graduates and user satisfaction, providing a positive impact on the workforce and society.

**Keywords:** artificial intelligence, graduate competency, public speaking, leadership, self-management

## 1. PENDAHULUAN

Setelah pandemi covid-19, kualitas lulusan S1 di Indonesia dipandang menurun dan berimbas pada kepuasan pengguna alumni yang rendah [1], [2]. Berdasarkan matriks penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, kriteria 9 tentang luaran dan capaian tridharma, terdapat tujuh aspek kepuasan pengguna lulusan yang mencakup: a. etika, b. keahlian

berdasarkan ilmu, c. kemampuan berbahasa asing, d. penggunaan teknologi informasi, e. kemampuan komunikasi, f. kerjasama tim, g. pengembangan diri yang penting untuk ditingkatkan. Skor dari aspek-aspek lulusan sarjana ini dinilai cukup rendah di kalangan pengguna lulusan sehingga memerlukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kepuasan pengguna lulusan dengan meningkatkan kepemimpinan dan manajemen diri yang mendukung keahlian berdasarkan ilmu, kerja sama tim, dan pengembangan diri di luar bangku perkuliahan.

Permasalahan secara nasional tersebut juga ditemukan pada beberapa mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Pada observasi secara periodik di tahun 2023 diperoleh rendahnya keterampilan *public speaking* pada para mahasiswa tersebut. Kemampuan *public speaking* lulusan perguruan tinggi sangat penting dalam dunia kerja, di mana komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk sukses dalam berbagai situasi profesional. Mahasiswa yang tidak terlatih dalam *public speaking* cenderung kesulitan untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan percaya diri, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan karier mereka. Selain itu, kemandirian kepemimpinan juga masih menjadi tantangan bagi banyak mahasiswa di UMBY. Kemampuan untuk memimpin, mengambil inisiatif, dan mengelola diri sendiri dengan baik merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap lulusan. Namun, banyak mahasiswa yang belum memiliki kemandirian dalam kepemimpinan, sehingga mereka kurang siap untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di dunia kerja. Sementara itu, perkembangan pesat dalam teknologi, khususnya kecerdasan buatan, menambah dimensi baru dalam tantangan yang dihadapi lulusan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menyikapi penggunaan AI secara bijak dan etis. Padahal, kemampuan untuk menggunakan AI secara tepat dan bertanggung jawab akan menjadi semakin krusial dalam berbagai bidang pekerjaan di masa depan. Kurangnya pengetahuan tentang dampak etis dari penggunaan teknologi ini bisa menimbulkan risiko besar baik bagi individu maupun organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana meningkatkan keterampilan *public speaking* mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja? (2) Bagaimana mengembangkan kemandirian kepemimpinan mahasiswa? (3) Bagaimana menyikapi penggunaan kecerdasan buatan secara bijak dan etis? Untuk mengatasi ketiga permasalahan tersebut maka diadakan tiga kegiatan pengabdian yang meliputi (1) pelatihan *public speaking* untuk mendukung kemampuan berbahasa asing dan kemampuan komunikasi yang baik, (2) Pelatihan penyikapan penggunaan kecerdasan buatan untuk menyikapi etika dan (3) pelatihan penggunaan kecerdasan buatan yang baik dan benar.

Salah satu dari aspek tersebut yaitu rendahnya kemampuan komunikasi lulusan dapat diatasi melalui pelatihan *public speaking*. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa asing dan komunikasi, tetapi juga memperkuat etika berbicara dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai audiens. Hal ini sejalan dengan aspek kepuasan pengguna lulusan yang mencakup kemampuan komunikasi dan kemampuannya berbahasa Inggris [3]. *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang dengan menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan diyakini oleh audiens [4]. Ini merupakan bagian dari kemampuan soft skill yang mengajarkan mengenai keterampilan berbicara di depan umum [5].

Pelatihan pertama untuk mengatasi masalah ini adalah pelatihan *public speaking* yang mendukung kemampuan berbahasa asing dan kemampuan komunikasi. Pelatihan kedua adalah penyikapan penggunaan kecerdasan buatan untuk menyikapi etika dan pelatihan ketiga tentang penggunaan kecerdasan buatan yang baik dan benar. Pelatihan-pelatihan tersebut merupakan pemecahan dari permasalahan yang muncul dan dikuatkan oleh penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam pelatihan *public speaking*, pelaksanaannya menggunakan hilirisasi dari penelitian strategi kesantunan [6], implikatur [7] dan filler [8]. Selain itu pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri didukung oleh hilirisasi penelitian sebelumnya tentang kepuasan kerja dan kebahagiaan [9].

Dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, keterampilan komunikasi menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang akan

memasuki dunia kerja. Public speaking, atau berbicara di depan umum, tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memperkuat kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, seperti presentasi proyek, negosiasi bisnis, kepemimpinan, dan berbagi ilmu serta pengalaman. Pelatihan ini menjadi sangat relevan mengingat tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Pelatihan *public speaking* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri individu. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang paling berharga dalam berbagai profesi [10]. Komunikasi efektif dalam *public speaking* didukung oleh beberapa faktor, diantaranya penguasaan materi, kepercayaan diri, mengelola situasi, mengelola audiens, dan penampilan pembicara yang menarik [5].

Selain itu, untuk mengatasi rendahnya kemandirian dalam kepemimpinan dan manajemen diri, pelatihan ini akan membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang mandiri dan berintegritas. Kepemimpinan yang efektif dan kemampuan manajemen diri yang baik akan mendukung aspek kepuasan pengguna lulusan yang mencakup keahlian berdasarkan ilmu, kerja sama tim, dan pengembangan diri [11]. Dengan memahami dan menyikapi penggunaan AI secara bijak dan etis, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan teknologi di tempat kerja [12]. Ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam penggunaan teknologi informasi dan etika profesional, yang juga merupakan bagian dari tujuh aspek kepuasan pengguna lulusan.

Kepemimpinan yang efektif juga sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan mengambil keputusan yang mandiri [11]. Selain itu, manajemen diri yang baik merupakan dasar dari kepemimpinan yang sukses. Pemimpin harus menunjukkan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh bawahannya [13]. Selain itu, kepemimpinan yang efektif memerlukan kemandirian dalam pengambilan keputusan serta manajemen diri yang baik. Kemandirian dalam kepemimpinan memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi dan memimpin dengan integritas. Dalam konteks ini, prinsip kesantunan, prinsip kerjasama, implikatur, dan eufemisme memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Kepemimpinan yang efektif dalam manajemen pendidikan mengandung arti bahwa kepemimpinan seseorang dalam melaksanakan tugasnya harus dibekali dengan sifat kebijaksanaan dan tanggung jawab agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara kita berkomunikasi dan bekerja. Penyikapan yang bijak terhadap penggunaan AI menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat digunakan secara etis dan bermanfaat [14]. Dalam pelatihan ini, peserta juga akan diberikan pemahaman tentang bagaimana menyikapi penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari serta di tempat kerja.

Pada akhirnya, tujuan dari pelaksanaan ketiga kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam menghadapi tantangan dunia kerja, melalui pelatihan yang terfokus pada tiga aspek utama. Pertama, pelatihan public speaking bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa asing yang efektif, sehingga mahasiswa lebih siap dalam berinteraksi secara profesional. Kedua, pelatihan kepemimpinan-manajemen diri ditujukan untuk membangun kemandirian kepemimpinan yang kuat, memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan mandiri dalam berbagai situasi. Ketiga, pelatihan penyikapan terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dirancang untuk membekali mahasiswa dengan wawasan tentang penggunaan AI yang bijak dan etis, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara bertanggung jawab dalam konteks profesional maupun sosial.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan pelatihan komprehensif kepada para mahasiswa UMBY dalam rangka meningkatkan

keterampilan manajemen dan penataan diri mereka. Peserta pelatihan berjumlah 60 mahasiswa dari perwakilan empat program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMBY. Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan teknik ceramah (pemberian materi), praktik langsung, serta evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7-8 Juni 2024 di Rumah Revolusi Mental Wahana Cipta Sinatria (WCS) Karanganyar, Jawa Tengah dengan rangkaian pelatihan yang terbagi menjadi tiga topik utama: kepemimpinan dan manajemen diri, public speaking, serta penyikapan penggunaan kecerdasan buatan.

Pelatihan tentang kepemimpinan dan manajemen diri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola diri mereka sendiri dan memimpin orang lain dengan efektif dengan ceramah dan praktik forum grup discussion. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kombinasi pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, yang dapat diasah melalui latihan dan pengalaman [11]. Setelah itu pelatihan *public speaking* dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, khususnya dalam berbicara di depan umum. Kedua pelatihan tersebut dilakukan pada hari pertama, 7 Juni 2024. Pelatihan yang terakhir adalah Penyikapan Penggunaan Kecerdasan Buatan. Pelatihan tentang penyikapan penggunaan kecerdasan buatan yang dilakukan pada hari kedua, 8 Juni 2024 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana menggunakan AI secara etis dan efektif.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama dua hari, dengan setiap sesi pelatihan berlangsung selama 150 menit untuk memastikan bahwa materi dapat disampaikan dengan mendalam dan peserta memiliki cukup waktu untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik. Setiap sesi diakhiri dengan evaluasi yang melibatkan pertanyaan langsung, presentasi, atau diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan penting untuk memastikan efektivitas pelatihan [15]. Evaluasi dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan peserta dan area yang masih perlu ditingkatkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mencapai tujuan meningkatkan keterampilan manajemen diri, kepemimpinan, *public speaking*, dan pemahaman penggunaan kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa. Pelatihan ini diadakan selama dua hari dengan berbagai metode dan materi yang disampaikan oleh para ahli di bidangnya yaitu di bidang Bahasa (Linguistik) dan psikologi. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta yang diobservasi selama pelatihan dan melalui umpan balik yang diberikan.

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, hasil observasi diawal kegiatan dan saat sesi pembukaan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keterbatasan dalam kemampuan public speaking. Ketika diminta untuk berbicara di depan umum, mereka terlihat gugup, kurang percaya diri, dan sering kali tidak mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Mahasiswa cenderung berbicara dengan suara yang pelan, kurang menggunakan kontak mata, serta menunjukkan gestur tubuh yang tertutup, yang mencerminkan ketidaknyamanan mereka saat berkomunikasi di hadapan audiens. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, terutama dalam konteks *public speaking* yang sangat relevan dalam dunia kerja.

Dalam hal kepemimpinan dan manajemen diri, sebagian besar mahasiswa menunjukkan keterbatasan dalam mengambil inisiatif dan memimpin. Ketika diberikan skenario terkait kepemimpinan, banyak di antara mereka yang kesulitan mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil atau bagaimana mengelola tim secara efektif. Hal ini tercermin dari jawaban-jawaban mereka yang cenderung pasif dan kurang berorientasi pada solusi, serta minimnya strategi konkret yang diajukan. Rendahnya kemandirian dalam memimpin dan mengelola diri ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang membutuhkan kepemimpinan yang tangguh dan pengelolaan diri yang baik.

Terkait dengan penyikapan penggunaan kecerdasan buatan, sebagian besar mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang dampak etis dan praktis dari teknologi ini. Ketika ditanya tentang pandangan mereka terhadap penggunaan AI dalam konteks profesional, banyak yang menunjukkan ketidaktahuan atau kebingungan. Jawaban mereka cenderung bersifat umum dan tidak menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika dalam penerapan AI. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan AI yang bijak dan etis.

### **Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Diri**

Pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri yang dilaksanakan pada hari pertama dipandu oleh Nur Fachmi Budi Setiawan, M.Psi., Psikolog, yang memfokuskan pada pengelolaan sumber daya organisasi dan kemandirian dalam kepemimpinan. Sesi ini diawali dengan ceramah yang membahas konsep dasar pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi. Para peserta diperkenalkan dengan berbagai teori dan model yang relevan, seperti model lima fungsi manajemen George R Terry [16], teori kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard [17] dan Aspek aspek manajemen diri dari Maxwel [18]. Menurut George R. Terry terdapat fungsi fundamental manajemen dalam rangka mencapai tujuan. Kombinasi A terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), memberi dorongan (actuating) dan pengawasan (controlling) [16]. Hersey-Blanchard menjabarkan Teori Kepemimpinan Situasional bahwa efektivitas kepemimpinan tergantung pada kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan atau kesiapan individu atau tim. Teori ini mengidentifikasi empat gaya kepemimpinan utama: S1 (Mengatakan), di mana pemimpin memberikan arahan langsung dan spesifik; S2 (Menjual), yang melibatkan komunikasi dua arah dan persuasi untuk mengadopsi keputusan pemimpin; S3 (Berpartisipasi), di mana keputusan diambil bersama antara pemimpin dan tim; dan S4 (Mendelegasikan), di mana pemimpin mendelegasikan tanggung jawab kepada tim tetapi tetap memantau kemajuan [17]. Kesemuanya didukung dengan aspek-aspek manajemen diri yaitu pengelolaan waktu, hubungan antar manusia dan perspektif diri [18]. Setiap gaya kepemimpinan ini sesuai dengan tingkat kematangan yang berbeda, dari individu atau tim yang sangat membutuhkan arahan hingga yang sangat mandiri. Materi ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi peserta untuk memahami bagaimana mengelola tim dan sumber daya secara efektif dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, sesi beralih ke studi kasus yang menggambarkan situasi nyata dalam kehidupan berorganisasi, bermasyarakat, dan dunia kerja. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus-kasus tersebut dan merumuskan solusi yang inovatif dan praktis. Studi kasus ini mencakup berbagai topik, mulai dari konflik dalam tim, masalah etika dalam pengambilan keputusan, hingga strategi untuk meningkatkan motivasi karyawan. Diskusi yang dinamis dan interaktif ini memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam situasi konkret, sekaligus mengembangkan keterampilan analitis dan problem-solving mereka.

Forum Group Discussion (FGD) yang diadakan setelah studi kasus memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, serta mendapatkan masukan dari fasilitator dan sesama peserta. Dalam FGD ini, peserta juga diajarkan teknik komunikasi yang efektif, termasuk cara menyampaikan ide secara jelas dan persuasif, mendengarkan aktif, serta mengelola dinamika kelompok. FGD membantu peserta mengasah keterampilan interpersonal dan kolaboratif yang penting dalam kepemimpinan dan manajemen.

Hasil dari pelatihan ini sangat positif, dengan peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang pengelolaan sumber daya organisasi dan pengembangan diri dalam kepemimpinan. Indikator keberhasilan ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam FGD dan kemampuan untuk mengajukan solusi yang konstruktif terhadap studi kasus yang diberikan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun kebijakan dan strategi organisasi, serta mampu menangani konflik secara efektif. Evaluasi melalui kuesioner dan observasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen diri para peserta.



Gambar 1. Sesi *Focus Group Discussion* pada pelatihan kepemimpinan dan manajemen Diri

### **Pelatihan Public Speaking**

Pelatihan yang kedua adalah pelatihan public speaking. Pelatihan yang dipandu oleh Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., M.A. ini dimulai dengan pemberian materi tentang teknik dasar dalam public speaking. Peserta diajarkan tentang pentingnya postur tubuh yang baik, penggunaan gesture yang tepat, kontrol vokal, serta penampilan yang profesional. Gambar 2 menunjukkan bahwa pemateri memberikan penjelasan tentang pentingnya postur tubuh yang baik tersebut. Materi tersebut disampaikan melalui ceramah yang juga didukung oleh contoh-contoh video yang menggambarkan berbagai teknik public speaking yang efektif. Teknik-teknik berikut untuk meningkatkan kemampuan berbicara disorot oleh Shyam dan Joy yaitu membuat rencana yang tepat, berlatih, berinteraksi dengan audiens, memperhatikan bahasa tubuh, berpikir positif, mengelola kegugupan, dan menonton rekaman pidato [19]. Manfaat *public speaking* juga diberikan pada pelatihan yang mencakup pertumbuhan pribadi, kemajuan karir, dan kepemimpinan yang kuat [20]. Semakin banyak kesempatan berbicara di depan umum yang Anda ikuti, semakin besar rasa percaya diri yang akan Anda kembangkan. Peserta diajak untuk mengamati dan menganalisis video tersebut untuk memahami apa yang membuat presentasi tersebut berhasil.



Gambar 2. Sesi Presentasi pada pelatihan *Public speaking*

Setelah sesi teori selesai, peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik individual. Setiap peserta diminta untuk memperkenalkan diri, melakukan mini presentasi, dan bernegosiasi menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Praktik ini dirancang

untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum dalam berbagai konteks, mulai dari presentasi formal hingga negosiasi bisnis. Selama praktik, peserta mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator dan sesama peserta, yang membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka. Sesi praktik ini juga memanfaatkan teori kesantunan Brown dan Levinson, serta penelitian lain untuk memastikan bahwa peserta dapat menjaga etika dan kesantunan dalam public speaking. Salah satu metode yang digunakan adalah roleplay, di mana peserta berperan sebagai tim manajemen proyek dari perusahaan teknologi yang memperkenalkan produk perangkat lunak baru ke pasar internasional. Dalam skenario ini, mereka harus melakukan negosiasi dengan distributor global dan memberikan presentasi yang menarik kepada investor potensial. Skenario ini membantu peserta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa.

Evaluasi melalui observasi roleplay dan pertanyaan langsung menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara di depan umum. Mereka lebih percaya diri dan mampu menggunakan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa. Keberhasilan ini diukur dari kemampuan mereka dalam melakukan presentasi dan negosiasi secara meyakinkan di depan audiens lainnya. Peserta melaporkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan profesional mereka.

### **Penyikapan Penggunaan Kecerdasan Buatan**

Pelatihan tentang penggunaan kecerdasan buatan dipandu oleh Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., M.A., dimulai dengan presentasi tentang konsep dasar AI dan berbagai aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan akademik. Peserta diperkenalkan dengan berbagai teknologi AI, termasuk machine learning dalam konseling, olahraga dan *natural language processing*. Dimensi etika dalam pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) dengan fokus pada implikasi sosial dan moralnya juga diberikan dalam materi pelatihan [21]. Materi ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi peserta untuk memahami bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai bidang.

Setelah sesi presentasi, peserta diajak untuk melakukan praktik penggunaan aplikasi AI yang relevan dengan bidang studi mereka. Peserta dari berbagai disiplin ilmu, seperti Bahasa Inggris, Matematika, Bimbingan Konseling, dan Ilmu Keolahragaan, diberikan contoh penggunaan AI dalam konteks akademik dan profesional mereka. Misalnya, mahasiswa Bahasa Inggris menggunakan aplikasi seperti *Duolingo*, *ELSA*, *Babbel*, *Grammarly*, dan *HelloTalk* untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Aplikasi ini membantu mereka mengasah keterampilan berbahasa melalui latihan interaktif, koreksi otomatis, dan komunikasi dengan penutur asli.

Para peserta dari keilmuan Matematika menggunakan aplikasi seperti *Mathway* dan *Photomath* untuk memecahkan masalah di bidang matematika. Aplikasi ini tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga langkah-langkah penyelesaian yang membantu mahasiswa memahami konsep dan prosedur yang terlibat. Mahasiswa Keolahragaan menggunakan aplikasi *Home Workouts*, *Strava*, dan *Map My Run* untuk mendukung latihan fisik mereka. Aplikasi ini menyediakan berbagai program latihan, pelacakan aktivitas, dan analisis kinerja yang membantu mereka mencapai tujuan kebugaran mereka. Sementara itu, peserta dari Bimbingan Konseling menggunakan chatbot seperti *Woebot* untuk konseling. Chatbot ini menggunakan AI untuk memberikan dukungan emosional dan mental kepada pengguna, membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Praktik ini memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan teknologi AI dalam situasi nyata dan melihat manfaatnya secara langsung.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menggunakan AI untuk meningkatkan produktivitas mereka dalam keilmuan mereka masing-masing dalam sesi praktik. Mereka mengaplikasikan teknologi ini dengan efektif dan memahami implikasi etis dari penggunaannya. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menggunakan aplikasi AI yang relevan dengan bidang studi mereka. Peserta juga

melaporkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang potensi AI dalam meningkatkan kualitas hidup dan pekerjaan mereka.

Keberhasilan kegiatan PKM ini diukur melalui beberapa indikator sesuai dengan jbaran kegiatan tersebut. Peningkatan pemahaman teoretis dan praktis dari para peserta ditunjukkan pada peningkatan pemahaman teoretis tentang materi yang disampaikan dan mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam praktik. Peserta juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan praktik, menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk belajar. Selain itu, para peserta menjadi lebih percaya diri dalam bekerjasama dalam tim, mengelola organisasi dan berbicara di depan umum. Keunggulan dari kegiatan ini adalah pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek keterampilan yang penting bagi mahasiswa. Metode yang digunakan, seperti ceramah, praktik langsung, dan evaluasi, memungkinkan peserta untuk belajar secara mendalam dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Namun dari keunggulan tersebut masih terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu yang mungkin tidak cukup untuk mendalami setiap topik secara menyeluruh. Selain itu, ada tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan ini, karena evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan selesai.

Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, terjadi perubahan signifikan dalam keterampilan public speaking mahasiswa. Berdasarkan observasi pada sesi presentasi penutupan, mahasiswa tampak lebih percaya diri dan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan meyakinkan. Mereka mulai menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif, seperti artikulasi yang lebih baik, gestur yang mendukung pesan yang disampaikan, dan kontak mata yang lebih intens dengan audiens. Selain itu, struktur penyampaian mereka menjadi lebih terorganisir, yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merancang dan menyampaikan presentasi secara profesional. Dalam aspek kepemimpinan dan manajemen diri, hasil pelatihan terlihat dari jawaban-jawaban mahasiswa yang semakin proaktif dan solutif ketika diberikan skenario kepemimpinan. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan strategi yang konkret untuk mengatasi tantangan dalam skenario yang diberikan. Mahasiswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola diri, dengan lebih baik dalam mengatur waktu dan memprioritaskan tugas. Hal ini mencerminkan peningkatan kemandirian dan kesiapan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan di dunia kerja. Adapun dalam hal penyikapan penggunaan kecerdasan buatan, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dan implikasi praktis dari AI. Melalui diskusi dan tanya jawab, mereka mampu mengartikulasikan pandangan yang lebih jelas dan terinformasi mengenai penggunaan AI dalam berbagai konteks profesional. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu etis terkait AI, serta bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam menyikapi penggunaan AI secara bijak dan etis.

Selain itu, hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini menghadapi beberapa kesulitan dalam pelaksanaannya, seperti koordinasi jadwal dengan narasumber dan peserta yang membutuhkan beberapa kali pergatian perencanaan waktu, serta kendala dalam memastikan bahwa semua peserta mendapatkan perhatian dan umpan balik yang cukup. Namun, peluang pengembangan ke depan sangat besar dari evaluasi pengabdian ini, terutama berkaitan dengan penambahan sesi lanjutan atau follow-up untuk memastikan bahwa peserta terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari setelah pelaksanaan pelatihan ini. Kegiatan ini didokumentasikan melalui foto selama pelatihan, serta laporan tertulis tentang hasil dan evaluasi kegiatan. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk kegiatan PKM berikutnya. Luaran dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan kepemimpinan-manajemen diri, *public speaking*, dan penggunaan AI yang baik dan etis sesuai dengan keilmuannya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan manajemen diri, kepemimpinan, public speaking, dan pemahaman tentang penggunaan kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa. Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman teoretis dan keterampilan praktis peserta. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam seluruh kegiatan, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang relevan dengan bidang studi mereka. Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan holistik dan metode yang beragam, yang memungkinkan peserta untuk belajar secara mendalam dan menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik nyata. Selain itu, dokumentasi yang lengkap dan evaluasi yang cermat memastikan bahwa hasil kegiatan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan program di masa depan. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu yang tidak cukup untuk mendalami setiap topik secara menyeluruh dan tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan ini.

Kemungkinan pengembangan selanjutnya mencakup penambahan sesi lanjutan atau follow-up untuk memastikan bahwa peserta terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari seperti pelatihan khusus yang mencakup etika dan penguasaan Bahasa Inggris dalam dunia kerja sehingga berintegrasi dan berkelanjutan untuk memenuhi peningkatan aspek-aspek kompetensi lulusan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan keterampilan yang berkelanjutan bagi mahasiswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rahmania, W. Purnama Sari, P. Setiawan, and U. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, "Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Pasar Tenaga Kerja Di Era Revolusi Industri 5.0 (Study Kasus Lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pgrri Sumatera Barat)," *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, vol. 18, no. 2, Jan. 2024, doi: 10.31869/MI.V18I2.5055.
- [2] A. Hilir, "Paradoks SDM Lulusan Sarjana Indonesia," kumparan.com. Accessed: Jul. 31, 2024. [Online]. Available: <https://kumparan.com/alwi-hilir/paradoks-sdm-lulusan-sarjana-indonesia-21i9rIhfc0C>
- [3] A. Ina, Y. A. Ledes, and M. Suluh, "Kepuasan Pengguna Lulusan Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Weetabula," *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, vol. 5, no. 2, pp. 59–67, 2018.
- [4] Meylina, "Pelatihan Public Speaking Berbahasa Inggris bagi Kaum Milenial di Kota Padang," *Jurnal Pustaka Mitra*, vol. 2, no. 2, pp. 139–145, 2022.
- [5] B. Asriandhini, M. N. Khasidah, and P. N. Adi Kristika, "Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, vol. 2, no. 2, p. 71, Dec. 2020, doi: 10.32493/JLS.v2i2.p71-84.
- [6] A. H. , B. H. , & N. N. Setyawan, "POLITENESS STRATEGIES USED BY PEDICAB DRIVERS TO FOREIGN TOURISTS IN MALIOBORO STREET.," *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, vol. 6, no. 2, pp. 535–544, 2022.
- [7] N. I. Fitria and A. H. Setyawan, "Implicature Analysis on Online Lecture Courses of English Education Study Program," *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*,

- vol. 6, no. 2, pp. 159–175, Aug. 2023, doi: 10.47080/JELTL.V6I2.2796.
- [8] U. Setyowati and A. H. Setyawan, "Fillers Used by Speakers on DIVE Studios Podcast," *Linguistics and ELT Journal*, vol. 11, no. 2, pp. 131–137, Dec. 2023, doi: 10.31764/LELTJ.V11I2.20189.
- [9] N. Fachmi, B. Setyawan, and R. A. Tobing, "Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Pada Karyawan Generasi Milenial," *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, vol. 17, no. 2, pp. 145–158, Sep. 2022, doi: 10.30587/PSIKOSAINS.V17I2.4593.
- [10] M. Y. Simarmata and Qoriyanti, "Keterampilan Berbicara menjadi Sebuah Profesi," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 6, no. 1, Jun. 2017.
- [11] P. G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications, 2018.
- [12] E. Brynjolfsson and A. McAfee, *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W W Norton & Co, 2014.
- [13] S. M. Ngadin, "Kepemimpinan Yang Efektif dalam Manajemen Pendidikan," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 235–246, Jan. 2022, doi: 10.24252/EDU.V1I2.26459.
- [14] S. Suciati, A. Faridi, J. Mujiyanto, and Y. Arifani, "Artificial Intelligence Application dalam Pembelajaran Speaking: Persepsi dan Solusi," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 6, no. 1, pp. 1111–1115, Jun. 2023, Accessed: Jul. 31, 2024. [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2277>
- [15] A. Laia, D. Lase, S. Waruwu, and N. A. Buulolo, "Evaluasi Pelatihan Keterampilan di Kantor Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli," *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [16] G. R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith. D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [17] K. Blanchard, P. Hersey, and D. Johnson, *Management of organizational behavior utilizing human resources (10th ed.)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2013.
- [18] S. Maxwell, N. Ban, and L. Morgan, "Pragmatic Approaches for Effective Management of Pelagic Marine Protected Areas," *Endanger Species Res*, vol. 26, no. 1, pp. 59–74, Nov. 2014, doi: 10.3354/esr00617.
- [19] S. S. Shyam and I. Elizabeth Joy, "Public Speaking Skills", [eprints.cmfri.org.in](http://eprints.cmfri.org.in), 2016.
- [20] M. Chollet, T. Wörtwein, L. P. Morency, A. , Shapiro, and S. Scherer, "Exploring Feedback Strategies to Improve Public Speaking: An Interactive Virtual Audience Framework," in *Proceedings of the 2015 ACM International Joint Conference on Pervasive and Ubiquitous Computing, ACM*, Sep. 2015, pp. 143–1154.
- [21] N. David and C. Barus, "Exploration of Ethics in the Development of Artificial Intelligence: A Literature Review on Social and Moral Implications," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 286–297, Jan. 2024, doi: 10.59581/JIPSOSHUM-WIDYAKARYA.V2I1.2723.